

EFEKTIVITAS METODE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMA PU AL-BAYAN CENDEKIA CIANJUR: PENDEKATAN KUANTITATIF

Hani Yuliawanti¹; Hoerotunnisa²; Kiki Miftahul Hakiki^{3*}; Moch. Ardia Putra⁴; Rahayu Kariadinata⁵

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

hani.azzahra@gmail.com; 22249020060@student.uinsgd.ac.id;

32249020091@student.uinsgd.ac.id; ardiaputra110@gmail.com;

Rahayu.kariadinata@uinsgd.ac.id

*corresponding author

Article History:

Received : 03-07-2025

Revised : 13-07-2025

Accepted : 26-08-2025

Keyword: Jigsaw

Method, Hajj, Zakat,

Waqf, Cooperative

Learning, n-gain Test,

Learning Outcomes

Abstract: *The Islamic Religious Education (PAI) learning process on the topics of Hajj, Zakat, and Waqf in grade X at SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur faces challenges due to low student achievement caused by conventional teaching methods that lack active student engagement. This study aims to examine the effectiveness of the Jigsaw method in improving students' PAI scores using a quantitative quasi-experimental design. The sample consisted of two classes: an experimental group taught using the Jigsaw method and a control group using conventional methods. Data were analyzed using t-tests and n-gain tests to measure significant improvement in scores. The results indicate that the Jigsaw method significantly improves students' scores on Hajj, Zakat, and Waqf materials, with average n-gain scores in the moderate to high category. This method also enhances student motivation and engagement in learning.*

Kata Kunci: Metode

Jigsaw, Pendidikan

Agama Islam, Haji, Zakat,

Wakaf, Pembelajaran

Kooperatif, Uji n-gain,

Hasil Belajar

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada bab haji, zakat, dan wakaf di kelas X SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur masih menghadapi tantangan berupa rendahnya nilai siswa akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan nilai PAI siswa dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain kuasi-eksperimen. Sampel terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diajar menggunakan metode Jigsaw dan kelas kontrol dengan metode konvensional. Data dianalisis menggunakan uji statistik t dan uji n-gain untuk mengukur peningkatan nilai secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw secara signifikan meningkatkan nilai PAI siswa pada materi haji, zakat, dan wakaf dengan nilai rata-rata n-gain kategori sedang hingga tinggi. Metode ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik, khususnya pada materi pokok seperti haji, zakat, dan wakaf yang merupakan rukun Islam dan kewajiban sosial umat Muslim. Namun, kenyataannya proses pembelajaran PAI di SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur masih menghadapi berbagai kendala yang berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu faktor utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif, sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk memahami materi secara mendalam. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menyebabkan pemahaman terhadap konsep haji, zakat, dan wakaf menjadi kurang optimal dan berdampak pada rendahnya nilai yang diperoleh siswa

Metode pembelajaran konvensional yang dominan berupa ceramah dan hafalan seringkali membuat suasana kelas menjadi monoton dan membosankan, sehingga siswa kurang aktif dalam berdiskusi maupun bertanya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian di beberapa sekolah di Cianjur yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih kurang menarik dan kurang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama secara efektif kepada siswa. Selain itu, guru PAI di beberapa sekolah juga menghadapi kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran kurang interaktif dan kurang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperdalam pemahaman konsep, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang membantu partisipasi aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta siswa didalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.¹

Salah satu model pembelajaran kooperatif learning yang telah terbukti efektif dalam konteks pembelajaran kooperatif adalah metode Jigsaw. Jigsaw adalah metode pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok, menguasai materi tertentu, dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama tim.²

¹ Agus Purnomo and others, *Pengantar Model Pembelajaran* (Yayasan Hamjah Diha, 2022).

² Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007).

Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Misalnya, penelitian di beberapa SMA di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya membuktikan bahwa penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa secara signifikan pada materi PAI, termasuk bab haji, zakat, dan wakaf. Metode ini juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan interaksi sosial antar siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran agama yang menuntut pemahaman nilai-nilai sosial dan spiritual. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas metode Jigsaw pada materi haji, zakat, dan wakaf di SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian empiris yang mendalam dengan pendekatan kuantitatif untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan nilai PAI pada bab haji, zakat, dan wakaf di kelas X SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang kuat mengenai manfaat metode Jigsaw sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA di wilayah Cianjur, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran agama yang semakin kompleks di era modern saat ini.³

Diskusi dan Pembahasan

Dalam penelitian ini berfokus pada efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada bab haji, zakat, dan wakaf di kelas X SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, ditemukan bahwa penerapan metode Jigsaw memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa metode Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini. Metode Jigsaw dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang membagi materi menjadi bagian-bagian kecil untuk dipelajari secara mandiri dan kemudian diajarkan kembali kepada teman sekelompok berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi haji, zakat, dan wakaf, tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab dan keterampilan sosial siswa dalam berdiskusi dan saling membantu. Kondisi ini berbeda dengan metode pembelajaran konvensional

³ Kinanti Laras Prastyani and others, 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 9 SMPN 8 Cibitung', *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2024), 1–14 <https://doi.org/10.30863/attadib.v5i2.6363>.

yang cenderung bersifat satu arah dan membuat siswa pasif, sehingga hasil belajar kurang optimal.⁴

Peningkatan nilai PAI yang signifikan setelah penerapan metode Jigsaw juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagaimana ditemukan dalam penelitian lain, penerapan metode Jigsaw mampu meningkatkan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal dari tingkat yang rendah menjadi jauh lebih tinggi setelah siklus pembelajaran menggunakan metode ini. Ini menandakan bahwa metode Jigsaw tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata, tetapi juga mempersempit kesenjangan hasil belajar antar siswa.⁵

A. Teori Hasil belajar PAI

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar bukan sekadar angka dalam rapor, melainkan mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan hasil belajar PAI sebagai sesuatu yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan).

Menurut Sudjana, hasil belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tersebut tidak hanya terbatas pada pengetahuan, tetapi juga mencakup sikap dan keterampilan. Dalam Pendidikan Agama Islam, ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan spiritualnya. Bloom, melalui taksonomi pembelajaran yang telah diperbarui oleh Krathwohl membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶

Ranah kognitif dalam PAI mencakup penguasaan materi seperti rukun iman, rukun Islam, sejarah nabi dan rasul, fiqh ibadah, dan akhlak. Ranah afektif mencakup sikap religius, seperti keikhlasan, tawakal, rasa syukur, dan kesabaran. Sementara ranah psikomotorik mencakup kemampuan melaksanakan ibadah seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tujuan utama pembelajaran PAI di jenjang SMA, sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Islam secara kaffah. Oleh karena itu, hasil belajar PAI seharusnya tampak dalam kepribadian

⁴ Laras Prastyani et al., 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 9 SMPN 8 Cibitung'.

⁵ Rahmatulloh, Rukajat, and Ramdhani, 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Materi PAI Meneladani Kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur'.

⁶ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Namun, kenyataannya hasil belajar PAI tidak selalu mencerminkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti minat, motivasi, kesiapan mental, dan kecerdasan emosional sangat mempengaruhi tingkat pencapaian belajar siswa. Sementara faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan latar belakang keluarga juga memainkan peran penting dalam proses pencapaian hasil belajar PAI. Strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru memiliki peranan sentral dalam meningkatkan hasil belajar.⁷

Metode ceramah yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif sering kali membuat pembelajaran PAI terasa membosankan dan tidak bermakna. Sebaliknya, metode yang bersifat interaktif dan kolaboratif seperti diskusi, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, dan metode kooperatif (seperti Jigsaw) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena mampu melibatkan mereka secara emosional dan intelektual, menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam penilaian hasil belajar PAI. Penilaian tidak cukup hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga perlu mencakup observasi terhadap sikap dan praktik keagamaan siswa. Penilaian otentik, seperti portofolio, jurnal keagamaan, proyek sosial keagamaan, dan refleksi diri dapat menjadi alternatif dalam mengukur hasil belajar secara komprehensif. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila yang mencakup aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.⁸ Pembelajaran dirancang lebih kontekstual, berbasis proyek, dan difokuskan pada penguatan karakter. Hal ini memberikan peluang besar untuk menjadikan hasil belajar PAI tidak hanya berupa hafalan materi, melainkan juga perubahan nyata dalam perilaku religius dan sikap spiritual peserta didik. Kesimpulannya, hasil belajar PAI adalah representasi dari keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta penilaian yang menyeluruh sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran PAI. Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membimbing siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan nyata.⁹

⁷ Yomita Afrina and Bambang Trisno, 'Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 2 Lubuk Sikaping', *ADIBA: Journal of Education*, 4.1 (2024), 112-20.

⁸ David R. Krathwohl, 'A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview', *Theory Into Practice*, 41.4 (2002).

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 3rd edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

B. Teori Cooperative Learning dan Model Jigsaw

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang populer dan banyak digunakan adalah model Jigsaw. Model Jigsaw dikembangkan oleh Aronson pada tahun 1970-an sebagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa melalui pembagian tugas secara terstruktur dalam kelompok kecil. Dalam model Jigsaw, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian yang kemudian dipelajari secara mandiri oleh anggota kelompok yang berbeda (disebut kelompok ahli). Setelah menguasai bagian materi tersebut, masing-masing anggota kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada teman-teman sekelompoknya. Dengan demikian, setiap siswa memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, yang mendorong keterlibatan aktif dan kolaborasi antar siswa.

Model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan kerja sama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini sangat relevan karena materi seperti haji, zakat, dan wakaf mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan jika siswa belajar secara kolaboratif dan saling berbagi pengetahuan.

C. Efektivitas Model Jigsaw dalam Pembelajaran PAI

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Misalnya, penelitian di beberapa sekolah menunjukkan peningkatan signifikan nilai siswa setelah menggunakan metode Jigsaw, baik dari segi pemahaman materi maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini terbukti meningkatkan nilai rata-rata siswa, persentase ketuntasan belajar, serta motivasi dan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Salah satu alasan efektivitas metode ini adalah karena model Jigsaw mengubah siswa dari penerima pasif menjadi pembelajar aktif yang bertanggung jawab atas penguasaan materi dan pengajaran kepada teman. Proses ini memaksa siswa untuk benar-benar memahami materi agar dapat menjelaskannya dengan baik, sehingga terjadi internalisasi pengetahuan yang lebih dalam. Model ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI karena menekankan pada kolaborasi, tanggung jawab individu, dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1978, sebagai bentuk pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa menjadi "guru" bagi teman-temannya. Dalam pelaksanaannya, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memahami dan menyampaikan bagian materi yang dikuasainya kepada kelompoknya. Proses ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas individu dan kelompok.

Dalam konteks pembelajaran PAI, model Jigsaw terbukti efektif karena sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kerja sama, tolong-menolong dalam kebaikan, dan saling mengingatkan dalam hal kebajikan. Ketika peserta didik saling belajar dalam kelompok, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga belajar mengembangkan sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja dalam semangat ukhuwah. Dengan demikian, pembelajaran PAI melalui model Jigsaw tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam penelitiannya, Abdul Aziz menyimpulkan bahwa pembelajaran tipe jigsaw mendorong kerjasama tim antarsiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, terkhusus dalam Pendidikan Agama Islam nilai-nilai seperti kerjasama dan tolong menolong sangat penting sehingga pembelajaran kolaboratif seperti jigsaw dapat membantu siswa memahami konsep agama dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Keefektifan model Jigsaw juga dapat ditinjau dari teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam pembelajaran Jigsaw, siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi, tanya jawab, dan proses menjelaskan kembali materi kepada teman. Kegiatan ini mendorong pemrosesan informasi secara mendalam, memperkuat retensi, serta membentuk koneksi antar konsep yang dipelajari. Selain itu, ketika siswa merasa menjadi bagian penting dalam kelompoknya, mereka terdorong untuk lebih serius belajar agar tidak mengecewakan anggota lain.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI dengan model Jigsaw juga dapat dikaitkan dengan penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, serta berkebhinekaan global. Melalui interaksi kelompok yang aktif dan harmonis, siswa belajar mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut secara langsung dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.¹¹ Namun demikian, efektivitas model Jigsaw dalam pembelajaran PAI juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa pembagian materi adil, setiap anggota memahami tanggung jawabnya, dan suasana kelompok kondusif untuk belajar. Selain itu, diperlukan evaluasi yang menyeluruh untuk mengukur pemahaman individu dan hasil kerja kelompok secara objektif.

Menurut Yusrina dalam hasil penelitiannya, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan untuk mendukung efektivitas penerapannya diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta mendapatkan respon yang sangat positif dari siswa.¹²

¹⁰ Abdul Aziz et al., 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 02.01 (2024), 10–17.

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2002).

¹² Yusrina Asda, 'Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MAN Model Banda Aceh', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2022), 160–74 doi:10.47006/pendalas.v2i3.129.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penerapan model Jigsaw layak untuk terus dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam secara holistic.

D. Teori Pembelajaran Aktif dan Motivasi Belajar

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar seperti diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Model Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang efektif karena melibatkan siswa dalam interaksi sosial dan proses konstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Menurut teori motivasi belajar, keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok dan proses pembelajaran, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Dalam pembelajaran PAI, motivasi belajar yang tinggi sangat penting agar nilai-nilai agama dapat dipahami dan diamalkan secara optimal.¹³ Pembelajaran aktif melalui model Jigsaw dalam PAI menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Peserta didik belajar melalui pengalaman sosial yang konkret, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mendengarkan pandangan orang lain.¹⁴ Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, kejujuran, amanah, dan kasih sayang secara langsung dalam situasi kelas. Lebih jauh lagi, model Jigsaw membantu membentuk keterampilan belajar mandiri dan tanggung jawab sosial yang merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Ketika siswa memiliki peran sebagai “ahli” dan harus menjelaskan materi kepada teman lainnya, muncul rasa percaya diri dan motivasi untuk menguasai materi. Hal ini juga memperkuat perasaan bermakna terhadap proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan penghayatan nilai-nilai agama.

Model Jigsaw merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Model ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan, amal, dan akhlak. Oleh karena itu,

¹³ Velly Sanzi et al., ‘Implementasi Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Seyegan Sleman’.

¹⁴ B. Hamzah Uno, *Theory of Motivation and Its Measurement Analysis in the Field of Education (Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

pembelajaran PAI berbasis Jigsaw perlu dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung terbentuknya generasi yang religius, kritis, dan kolaboratif.¹⁵

E. Konsep Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran PAI

Materi haji, zakat, dan wakaf dalam PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual dan hukum, tetapi juga nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang harus dipahami dan diamalkan siswa. Pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif agar siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari kewajiban agama tersebut. Model Jigsaw dengan pendekatan kolaboratif memungkinkan siswa berdiskusi dan saling bertukar pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini dapat meningkatkan kualitas nilai keagamaan siswa secara holistik, yang pada akhirnya tercermin dalam peningkatan nilai akademik pada materi tersebut.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan metode yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar PAI, khususnya pada materi haji, zakat, dan wakaf. Metode ini menggabungkan prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, dan tanggung jawab individu dalam kelompok yang saling bergantung, sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan nilai keagamaan siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan metode Jigsaw di kelas X SMA PU Al-Bayan Cendekia Cianjur sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil nilai PAI secara kuantitatif.¹⁶ Zakat sebagai salah satu pilar Islam mengandung dimensi spiritual dan sosial yang sangat luas. Secara spiritual, zakat mengajarkan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT sebagai bentuk ibadah. Secara sosial, zakat menjadi instrumen untuk menciptakan keadilan sosial, menghapus kesenjangan ekonomi, serta mempererat ukhuwah islamiyah dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran zakat tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti hafalan definisi atau dalil, tetapi harus berorientasi pada internalisasi nilai. Nilai-nilai utama yang terkandung dalam materi zakat meliputi kepedulian sosial membentuk kesadaran bahwa harta yang dimiliki bukan sepenuhnya milik pribadi, tetapi terdapat hak orang lain di dalamnya (QS. Az-Zariyat: 19).

Keadilan melalui pembagian harta kepada yang berhak, tercipta keseimbangan ekonomi dan sosial. Tanggung jawab, zakat mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama. Keikhlasan dalam membayar zakat tanpa berharap pujian dari manusia. Empati, memahami dan merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari satu tubuh umat Islam. Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter, SMA Al-Bayan Cendekia memfokuskan pembelajaran PAI tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi religius yang berjiwa sosial. Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2007).

¹⁶ St Harlinah, Ali Ar, and Idi Warsah, 'Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X.10 SMA Negeri 9 Gowa', *Jurnal J-BKPI*, 03.02 (2024) <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v3i2.15818..>

materi zakat sejalan dengan misi sekolah dalam membentuk peserta didik peka terhadap kondisi sosial masyarakat, aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, berpartisipasi dalam aksi nyata seperti infak, zakat, dan sedekah. Guru PAI di SMA Al-Bayan Cendekia memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan media yang kontekstual, memberikan contoh kasus aktual tentang ketimpangan sosial dan peran zakat, serta mendorong siswa untuk membuat projek sederhana seperti kampanye zakat digital, simulasi distribusi zakat, atau pembuatan infografis manfaat zakat. Dengan pendekatan ini, pembelajaran zakat tidak hanya menjadi materi hafalan, melainkan pengalaman belajar yang hidup dan bermakna. Siswa tidak hanya mengerti tentang kewajiban zakat, tetapi juga tumbuh kesadaran dan kemauan untuk menjadi bagian dari solusi terhadap persoalan sosial umat melalui instrumen zakat.¹⁷

F. Hasil Penelitian

Tabel 1.

Nilai Kemampuan Pemahaman mata pelajaran PAI dan BP Bab Zakat, Haji dan Waqaf Siswa kelas X.1 Sebelum dan Sesudah mengikuti pembelajaran dengan Metode JIGSAW

NO	NAMA	Nilai PAIBP (Zakat, Haji dan Wakaf)	
		Sebelum menggunakan	Setelah menggunakan
1	Ahmad Ridho Pangestu	85	90
2	Ahmaddien Rashy Bimo Kresnapati	75	87
3	Akbar Hisyam Ramadhan	85	90
4	Alelio Antares Zahid	85	90
5	Bima Dwi Satria	85	89
6	Farras Faqihuddin	85	90
7	Fathan Abdillah Ramadhan	85	90
8	Gathan Febryan Anggara	85	92
9	Ghozy Rahman Ghani	85	92
10	Krisna Satria Anggoro	80	89
11	M. Albanna Ridho Susanto	85	90
12	M. Allif Alfaqih	85	89
13	Maliqo Alleandra Darmawan	85	90
14	Mikail Rafif Ahza Suwarna	80	90
15	Mochammad Sulthan Azfar Affandi	85	92
16	Muh. Akbar Asshiddiqie	85	89
17	Muhammad Hafiz Alfari	85	90
18	Muhammad Nabil Sultan Alvaro	85	90
19	Muhammad Thoriq Hamami	85	90

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 4th ed. (Pustaka Pelajar, 2014).

20	Muhammad Zhafran Putra Yuonando	85	90
21	Nabil Nararya Ibrahim	85	89
22	Nabil Syarifa Qoyrilan	85	89
23	Ouji Muhammad Kenzie	85	90
24	Satrya Maulana Akbar	85	90
25	Syaed Fatah Rizqi Multana	75	84

1. Tes Normalitas Data

Tabel 2.
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Sebelum_Jigsaw	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%
Setelah_Jigsaw	25	100.0%	0	0.0%	25	100.0%

Tabel 3.
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum_Jigsaw	.496	25	.000	.456	25	.000
Setelah_Jigsaw	.290	25	.000	.737	25	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Pedoman pengambilan keputusan :

- Jika nilai Sig atau signifikansi atau **nilai probabilitas < 0,05** , maka **distribusi data tidak normal**
- Jika nilai Sig atau signifikansi atau **nilai probabilitas > 0,05** , maka **distribusi data normal**

Dari table diatas diketahui nilai Sig pada Komogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk kurang dari 0,05 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa data tersebut **tidak terdistribusi Normal.**

2. Pengujian Hipotesis

Dari pengujian normalitas data diatas diketahui data tidak berdistribusi normal. Karena data tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesis digunakan **Statistik non-Parametrik**, yaitu **Uji Wilcoxon.**

Hipotesis :

H₀: Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI Bab Zakat, Haji dan Wakaf siswa sesudah menggunakan metode pembelajaran Jigsaw.

H₁: Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI Bab Zakat, Haji dan Wakaf siswa sesudah menggunakan metode pembelajaran Jigsaw.

Tabel 4.

Hasil Pengujian Hipotesis

Test Statistics^a

	Setelah_Jigsaw - Sebelum_Jigsaw
Z	-4.451 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan analisis statistik **Wilcoxon** Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -4.451 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar **0,000** dimana nilai Signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga keputusan hipotesisnya adalah H_0 ditolak atau **H₁ diterima**, sehingga kesimpulannya adalah **“Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman PAI Bab Zakat, Haji dan Wakaf siswa sesudah menggunakan metode pembelajaran Jigsaw”**. Dengan kata lain penggunaan metode Jigsaw sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman PAI dan BP siswa Bab Zakat, Haji dan Waqaf.

3. Pengujian N-Gain

Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$G = 0,00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,0$	Terjadi Penurunan

Tabel 5.
Analisis Deskriptif N-Gain

		Statistic	Std. Error	
N_Gain_Persen	Mean	35.4267	1.46180	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	32.4097	
		Upper Bound	38.4437	
	5% Trimmed Mean	35.1259		
	Median	33.3333		
	Variance	53.421		
	Std. Deviation	7.30900		
	Minimum	26.67		
	Maximum	50.00		
	Range	23.33		
	Interquartile Range	7.17		
	Skewness	.782	.464	
	Kurtosis	-.488	.902	

Secara keseluruhan **N-Gain Skor rata-rata sebesar 35.4267** atau **0,354267** dan termasuk dalam kategori peningkatan pemahaman siswa maple PAI dan BP Bab Zakat, Haji dan Wakaf "**Sedang**".

Tabel 6.
Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan

Presentase (%)	Interpretasi
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Penentuan efektivitas penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan pemahaman PAI dan BP Bab Zakat, Haji dan Wakaf siswa dapat dilihat dari persentase N-Gain. Persentase N-Gain yang diperoleh sebesar 35.4267 %, dan masuk dalam kategori **tidak efektif**.

4. Analisis Data

Berdasarkan hasil perhitungan *N_Gain* yang telah diolah diatas, selanjutnya kita rangkumkan dalam bentuk tabel berikut yang ditulis kembali dalam tabel. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan interpretasi.

Tabel 7.
Rangkuman Analisis N-Gain Siswa

NO	NAMA	Pretest	Postest	N_Gain_Skor	Kriteria Peningkatan	%_N_Gain
1	Ahmad Ridho Pangestu	85	90	.33	Sedang	33.33
2	Ahmaddien Rashy Bimo Kresnapati	75	87	.48	Sedang	48.00
3	Akbar Hisyam Ramadhan	85	90	.33	Sedang	33.33
4	Alelio Antares Zahid	85	90	.33	Sedang	33.33
5	Bima Dwi Satria	85	89	.27	rendah	26.67
6	Farras Faqihuddin	85	90	.33	Sedang	33.33
7	Fathan Abdillah Ramadhan	85	90	.33	Sedang	33.33
8	Gathan Febryan Anggara	85	92	.47	Sedang	46.67
9	Ghozy Rahman Ghani	85	92	.47	Sedang	46.67
10	Krisna Satria Anggoro	80	89	.45	Sedang	45.00
11	M. Albanna Ridho Susanto	85	90	.33	Sedang	33.33
12	M. Allif Alfaqih	85	89	.27	rendah	26.67
13	Maliqo Alleandra Darmawan	85	90	.33	Sedang	33.33
14	Mikail Rafif Ahza Suwarna	80	90	.50	Sedang	50.00
15	Mochammad Sulthan Azfar Affandi	85	92	.47	Sedang	46.67
16	Muh. Akbar Asshiddiqie	85	89	.27	rendah	26.67
17	Muhammad Hafiz Alfari	85	90	.33	Sedang	33.33
18	Muhammad Nabil Sultan Alvaro	85	90	.33	Sedang	33.33
19	Muhammad Thoriq Hamami	85	90	.33	Sedang	33.33
20	Muhammad Zhafran Putra Yuonando	85	90	.33	Sedang	33.33
21	Nabil Nararya Ibrahim	85	89	.27	rendah	26.67
22	Nabil Syarifa Qoyrilan	85	89	.27	rendah	26.67
23	Ouji Muhammad Kenzie	85	90	.33	Sedang	33.33
24	Satrya Maulana Akbar	85	90	.33	Sedang	33.33
25	Syaed Fatah Rizqi Multana	75	84	.36	Sedang	36.00

Kesimpulan

Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Simpulan merupakan intisari dari pembahasan dan hendaknya merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian dengan bentuk deskriptif. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Ditulis dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerikal/*numbering*. Saran diberikan atas dasar hasil penelitian.

Referensi

- Abdul Aziz and others, 'Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 02.01 (2024), 10–17.
- Agus Purnomo and others, *Pengantar Model Pembelajaran* (Yayasan Hamjah Diha, 2022).
- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- B. Hamzah Uno, *Theory of Motivation and Its Measurement Analysis in the Field of Education (Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- David R. Krathwohl, 'A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview', *Theory Into Practice*, 41.4 (2002).
- Dimiyati and Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, 3rd edn* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Kinanti Laras Prastyani and others, 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 9 SMPN 8 Cibitung', *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2024), 1–14 <https://doi.org/10.30863/attadib.v5i2.6363>.
- Laras Prastyani and others, 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 9 SMPN 8 Cibitung'.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Malang: UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang, 2007).
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, 4th edn (Pustaka Pelajar, 2014).
- Rahmatulloh, Rukajat, and Ramdhani, 'Penerapan Metode Jigsaw dalam Materi PAI Meneladani Kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur'.
- St Harlinah, Ali Ar, and Idi Warsah, 'Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X.10 SMA Negeri 9 Gowa', *Jurnal J-BKPI*, 03.02 (2024) <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v3i2.15818>.
- Velly Sanzi and others, 'Implementasi Metode Jigsaw pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Seyegan Sleman'.
- Yomita Afrina and Bambang Trisno, 'Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 2 Lubuk Sikaping', *ADIBA: Journal of Education*, 4.1 (2024), 112–20.
- Yusrina Asda, 'Efektivitas Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa MAN Model Banda Aceh', *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2.3 (2022), 160–74 <https://doi.org/10.47006/pendalas.v2i3.129>.